

NILAI SOSIAL DALAM UNGKAPAN ADAT NAGIH SOKO PADA ACARA PERNIKAHAN DI DESA NGAOL KECAMATAN TABIR BARAT KABUPATEN MERANGIN

Favizoh Nofriyani, Baitullah*

STKIP YPM Bangko

Corresponding author : baitullah_bko@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial budaya dalam ungkapan Nagih Soko yang terdapat dalam pernikahan masyarakat di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah dengan cara penelitian sendiri. Latar dalam penelitian ini adalah pernikahan Elsa Wulandari dan Riki Zulfahmi di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin, pada tanggal 25 Mei 2020. Penelitian diadakan di Desa Ngaol ini dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan tempat domisili peneliti, hal tersebut memudahkan peneliti untuk mengamati objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan teknik observasi. Teknik analisis data adalah konten analisis dengan langkah-langkah (a) Transkrip, (2) Terjemahan, (3) Menganalisis, (4) Klasifikasi. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Temuan Umum, berupa solidaritas antara masyarakat di Desa Ngaol masih terjalin dengan baik. (2) Temuan Khusus, a) Nilai Kekeluargaan, b) Nilai Gotong Royong, c) Nilai Tolong Menolong, d) Nilai Kepedulian, e) Penghormatan.

Kata Kunci: Nilai Sosial, Nagih Soko

Abstract

This study aims to describe the socio-cultural values in the Nagih Soko expressions found in community marriages in Ngaol Village, Tabir Barat District, Merangin Regency. The approach used is a qualitative approach. The key instrument in this research is its own research method. The background in this research is the marriage of Elsa Wulandari and Riki Zulfahmi in Ngaol Village, Tabir Barat District, Merangin Regency, on May 25, 2020. The research was held in Ngaol Village with the consideration that the area is the researcher's domicile, this makes it easier for researchers to observe the object of research. Data collection techniques using interview techniques and observation techniques. The data analysis technique is content analysis with the steps (a) transcript, (2) translation, (3) analyzing, (4) classification. The findings of this study are as follows: (1) General findings, in the form of solidarity between the community in Ngaol Village are still well established. (2) Special Findings, a) Family Value, b) Value of Mutual Cooperation, c) Value of Help, d) Value of Caring, e) Respect.

Keywords: Drama Script, Crying Stone, Legendary.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari karya seni. Seni dalam hal ini merupakan seni bermain kata-kata dan berbahasa. Membaca sastra hakikatnya membaca kehidupan, karena secara langsung maupun tidak langsung nilai dan pesannya dapat merefleksi dari pembaca. Sastra juga turut andil dalam bentuk emosi pembacanya.

Nagih soko merupakan ungkapan tradisional yang mewarnai kultur masyarakat Ngaol. Sebagai salah satu ungkapan tradisional, nagih soko merupakan bagian dari sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dari suku Minang dalam bentuk kata ungkapan untuk meminta mahar yang mengandung pesan amanat, petuah, atau nasehat yang bernilai sosial budaya, religius, pendidikan moral, serta personal. Pemakaian nagih soko merupakan kebiasaan masyarakat Ngaol sebagai pengokoh permintaan mahar dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki.

Nagih soko tidak hanya peribahasa, petatah-petitih, atau pantun-pantun. Lebih dalam lagi nagih soko merupakan pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaan Ngaol. Nagih soko sebagai suatu filsafah yang dirumuskan secara eksplisit dalam peribahasa, petatah-petitih atau pantun-pantun tetapi masih bersifat implisit yang tersembunyi dalam fenomena kehidupan masyarakat Ngaol.

Nagih soko adalah ungkapan yang mengandung pesan, atau nasihat yang bernilai etik dan moral, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Pada nagih soko serah terima mahar dalam pernikahan dirumuskan secara tersurat dalam peribahasa, petatah-petitih atau pantun-pantun, tetapi masih ada yang secara tersirat atau tersembunyi dalam kehidupan masyarakat di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin.

Pernikahan merupakan fase kehidupan manusia yang sangat penting dan sakral. Dibandingkan dengan fase kehidupan lainnya, fase perkawinan boleh dikatakan terasa sangat spesial. Perhatian pihak-pihak yang berkepentingan dengan acara tersebut tentu akan banyak tertuju kepadanya, mulai dari memikirkan proses pernikahan, persiapannya, upacara pada hari pernikahan, hingga setelah upacara selesai digelar. Yang ikut memikirkan tidak saja calon pengantinnya saja, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi yang paling utama juga termasuk orang tua dan keluarganya karena pernikahan mau tidak mau pasti melibatkan mereka sebagai orang tua yang dihormati.

Adat pernikahan pada budaya Melayu terkesan rumit karena banyak tahapan yang harus dilewati. Meski tidak masuk dalam rukun pernikahan Islam. Upacara-upacara yang berhubungan dengan aspek sosial kemasyarakatan menjadi penting karena didalamnya juga terkandung makna bagaimanaewartakan berita pernikahan tersebut kepada masyarakat secara umum. Dalam adat pernikahan Melayu, rangkaian upacara pernikahan dilakukan secara rinci dan tersusun rapi, yang keseluruhannya wajib dilaksanakan oleh pasangan pengantin beserta keluarganya. Hanya saja, memang ada sejumlah tradisi atau upacara yang dipraktikkan secara berbeda-beda disekeliling daerah atau wilayah geo-budaya Melayu.

Masyarakat Melayu Jambi memiliki adat. Adat Melayu Jambi adalah yang dikawal oleh agama. Adat tersebut digolongkan menjadi empat bagian: (1) adat istiadat, (2) adat yang teradat, (3) adat yang diadatkan, dan (4) adat yang sebenarnya merupakan pedoman perilaku keseharian masyarakat Melayu Jambi. Dalam KBBI (2004:4) "adat istiadat yaitu suatu kebiasaan yang telah dipakai dari nenek moyang dahulu dan masih dipakai sampai sekarang. Adat yang teradat yaitu suatu kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan, misalnya aturan yang dibuat oleh pemimpin yang lalu tetapi masih dipakai, walaupun sudah beberapa kali pergantian pemimpin. Adat yang diadatkan yaitu suatu kebiasaan yang berjalan menurut masanya, kemudian kebiasaan tersebut diteliti oleh cerdik pandai, alim ulama, mana yang cocok dipakai dan mana yang tidak. Adat yang sebenarnya yaitu adat yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist Nabi, yang disebut dengan hukum syarak.

Dalam konteks budaya tertentu tidak lepas dari adat-istiadat suatu wilayah. Salah satunya yaitu perkawinan. Perkawinan adalah perhubungan antara sepasang

manusia yang diucapkan oleh kata-kata yang ditujukan untuk melanjutkan ke pernikahan, sesuai peraturan yang diwajibkan oleh Islam. Tata cara perkawinan suatu daerah tentu tidak sama dengan daerah lain. Salah satunya yaitu perkawinan dengan menggunakan adat Nagih Soko di daerah Ngaol Kabupaten Merangin. Nagih Soko adalah suatu adat yang tidak dapat ditinggalkan dalam setiap acara pernikahan di desa Ngaol sejak keturunan pertama di desa Ngaol sampai saat ini, Nagih artinya “menagih” dan Soko artinya “mahar atau mas kawin”. Jadi dapat dikatakan bahwa Nagih Soko adalah menagih mahar. Nagih Soko dilakukan setelah pernikahan sah dan dilakukan oleh dua orang tokoh masyarakat yang dipercaya luak nan tiga (kepala adat).

Hasil observasi awal pada tanggal 1 April 2020 yang bertepatan pada hari Rabu, peneliti ingin mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang erat, rasa solidaritas antar sesama yang sangat kuat dalam masyarakat Ngaol. Hal ini terlihat dari setiap masyarakat yang selalu antusias dalam menghadiri setiap acara dalam pernikahan adat tersebut. Salah satu yang paling menarik yaitu dalam acara Nagih Soko karena pada pelaksanaannya dilakukan kedua pihak mempelai untuk menagih mahar oleh pihak pengantin wanita kepada pengantin pihak lelaki. Sisi menarik dari acara Nagih Soko adalah pada tuturan oleh pihak mempelai wanita dan pihak mempelai laki-laki yang mengandung nilai sosial di dalam tuturan tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Masyarakat di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin memiliki keunikan tersendiri dalam sistem pernikahan karena dalam tatanan adat masyarakat di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin, sistem pernikahan harus melalui beberapa tahap dan masih dilestarikan sampai saat ini dibandingkan di desa lain. Nagih Soko dalam pernikahan haruslah orang yang dituakan dalam keluarga, dalam hal ini penutur harus merupakan datuk, atau tuotenganai dari keluarga yang dianggap layak. Penutur harus betul-betul memahami bahasa dalam Nagih Soko serah terima mahar.

Penelitian ini difokuskan kepada nilai sosial budaya dalam ungkapan Nagih Soko yang terdapat dalam pernikahan masyarakat di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan untuk mendeskripsikan nilai sosial budaya dalam ungkapan Nagih Soko yang terdapat dalam pernikahan masyarakat di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin.

Kata sastra berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti “tulisan”. Istilah dalam bahasa Jawa Kuna berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam khazanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “kehidupan”. Akar bahasa Sansekerta adalah *sa* yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau instruksi. Sementara itu, akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku instruksi atau buku pengajaran. Di samping kata sastra, kerap juga kata susastra kita di beberapa tulisan, yang berarti bahasa yang indah-awalan *su* pada kata susastra mengacu pada arti indah (Emzir dan Rohman, 2014:5).

Sastra ialah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian bahasa, dan kedalaman pesan (Najid, 2009:7). Sebuah karya sastra merupakan produk seni yang terbentuk dari pemikiran atau ide pengarang yang dipadukan dengan kreativitas dalam penggunaan bahasa. Selain itu, sastra merupakan implikasi dari pengalaman hidup sang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Selanjutnya, sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Welleck dan Warren, 2016:3). Sastra sendiri merupakan bagian dari

proses kreatif yang memuat gagasan atau pemikiran pengarang yang disampaikan melalui media. Sastra diterapkan pada seni sastra yaitu sastra sebagai karya imajinatif.

Secara etimologi, sosiologi berasal dari kata "*sosio*" dari bahasa Yunani "*sosius*" yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, dan teman". Dalam perkembangannya dapat diartikan sebagai "masyarakat"; dan logos yang berarti "ilmu". Jadi, sosiologi adalah ilmu mengenai masyarakat, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (antar manusia, yang kemudian membentuk masyarakat (Kurniawan, 20013). Selo Soeardjan dan Soelaeman Semardi (Soekanto dan Sulistyowati, 2014:17) menyatakan bahwa "sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Sejalan dengan hal tersebut Roucek dan Warren (Soekanto dan Sulistyowati, 2014:17) mengemukakan bahwa "sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok". Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antar manusia dalam suatu kelompok yang disebut masyarakat, dimana ilmu ini akan mencakup segala persoalan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Bahasa tidak lepas dari masyarakat pemakainya karena bahasa dipandang sebagai gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dapat ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial tersebut antara lain status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, umur, jenis kelamin, dan sebagainya.

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi/ komunikasi di dalam masyarakat. Dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya dalam masyarakat atau dipandang secara sosial. Dipandang secara sosial, bahasa dan pemakaiannya dipengaruhi oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik.

Nilai sosial adalah "sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan, dan di anggap penting atau berarti oleh masyarakat. Nilai sosial mengenalkan seseorang pada soal masyarakat dan lingkungan budaya agar seseorang tersebut dapat menjadi panutan bagi setiap orang. Nilai sosial ini mengajarkan kita tentang gambaran tindakan yang penting untuk dilakukan, dan tindakan apa yang tidak penting dilakukan oleh seseorang. Misalnya orang-orang menganggap penting sarapan pagi, agar terhindar dari sakit magh. Oleh karena itu, nilai sosial harus ada dalam masyarakat, karena dengan nilai sosial, masyarakat dapat merumuskan apa yang benar dan penting untuk dilakukan sehingga keteraturan hidup dalam masyarakat dapat tercapai. Dan nilai sosial ini berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang ada.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini tergambar pada tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka. Data atau informasi yang terkumpul dalam penelitian ini berbentuk kata-kata keterangan yang tidak memerlukan perhitungan dengan atau analisis statistik.

Sugiyono (2005) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek ilmiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Dalam penelitian ini pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Latar dalam penelitian ini adalah pernikahan Elsa Wulandari dan Riki Zulfahmi di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin, pada tanggal 25 Mei 2020. Penelitian diadakan di Desa Ngaol ini dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan tempat domisili peneliti, hal tersebut memudahkan peneliti untuk mengamati objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di pernikahan salah satu masyarakat Ngaol untuk mengetahui bentuk bagaimana tuturan adat nagih soko. Kemudian wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ditemukan nilai sosial budaya dalam acara adat nagih soko, desa Ngaol kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin sebagai berikut:

1. Nilai Gotong Royong

A.6 Suhaimi: *Nan sabiduak daun katagi.*

(Yang seperahu daun katari)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suhaimi, tuturan A.6 pada tuturan tersebut, teridentifikasi sebagai nilai sosial dan termasuk ke dalam katagori nilai gotong royong. Karna dalam tuturanya memiliki makna "*membayar orang memasak atau mempersiapkan acara*". Pihak perempuan meminta kesediaan pihak laki-laki untuk bergotong royong membantu dalam bentuk materi, demi keberlangsungan acara pernikahan nanti. Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa untuk melangsungkan resepsi pernikahan perlu adanya kesiapan materi yang cukup, dan itu perlu bantuan dari pihak laki-laki untuk menanggung bersama kebutuhannya nanti.

2. Nilai Tolong Menolong

A.1 Suhaimi: *Kini ko tuk kami lah di suruh luak nan tigo, kami dupiak nan batino untuk managih Soko.*

(Sekarang ini, pak. Saya sudah di perintahkan oleh kepala adat, saya sebagai dualang perempuan untuk menagih mahar)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suhaimi, tuturan A.1 pada tuturan tersebut, teridentifikasi sebagai nilai sosial dan termasuk ke dalam katagori nilai tolong menolong. Karna dalam tuturanya memiliki makna "*Kini ko tuk kami lah di suruh luak nan tigo*" yang artinya sekarang ini, pak. Saya sudah di perintahkan oleh kepala adat, saya sebagai dualang perempuan untuk menagih mahar. Kata "*diperintahkan*" termasuk ke dalam katagori tolong menolong, karna dualang menolong pihak perempuan untuk menagih soko kepada pihak laki-laki, dimana pihak perempuan tidak dapat meminta sendiri mahar kepada pihak laki-laki, hal

itu dapat menyalahi aturan adat yang ada di desa tersebut. Sehingga, pihak perempuan meminta bantuan kepada dualang untuk menagih soko.

3. Nilai Kekeluargaan

A.9 Suhaimi: *Nan sauwe tolang.*

(Yang sepanjang sungai talang)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suhaimi, tuturan A.9 pada tuturan tersebut, teridentifikasi sebagai nilai sosial dan termasuk ke dalam katagori nilai tolong menolong, karena pada tuturan tersebut "*Nan sauwe tolang*" yang artinya bagaimana pun tantangannya dalam acara tetap berunding. Berunding adalah suatu musyawarah untuk mencapai suatu tujuan atau kesepakatan, berunding atau musyawarah termasuk ke dalam katagori nilai kekeluargaan.

4. Nilai Kepedulian

A.5 Suhaimi: *Nan ampo batompi nan Bone babuang.*

(Barang yang digunakan dibuang, yang masih bisa digunakan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suhaimi, tuturan A.5 pada tuturan tersebut, teridentifikasi sebagai nilai sosial dan termasuk ke dalam katagori nilai kepedulian, karna dalam tuturanya memiliki makna "*Nan ampo batompi nan Bone babuang*" yang artinya barang yang digunakan dibuang, yang masih bisa digunakan. Artinya dalam tutuarn tersebut jika sesuatu barang masih bagus, mohon untuk di pergunakan sebaiknya, jika tidak bagus bisa di buang, hal ini termasuk ke dalam katagori kepedulian terhadap sesuatu.

5. Nilai Penghormatan

A.1 Umar : *Kini ko tuk kami dari duma tadi dakdo pajanjian macam tu do.*

(Sekarang ini pak, kami dari rumah tidak ada perjanjian seperti itu)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suhaimi, tuturan A.1 pada tuturan tersebut, teridentifikasi sebagai nilai sosial dan termasuk ke dalam katagori nilai penghormatan, karena pada tuturan itu "*Kini ko tuk kami dari duma tadi dakdo pajanjian macam tu do*" yang artinya Sekarang ini pak, kami dari rumah tidak ada perjanjian seperti itu, kalimat ini memberikan makna bahwa dari rumah pihak lelaki tidak membuat perjanjian apa-apa, tidak menuntut apa-apa, untuk menghormati pihak perempuan apabila pihak laki-laki belum memenuhi persyaratan mahar dalam nagih soko.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa teridentifikasi nilai sosial sebanyak 12 nilai, diantaranya 1 nilai gotong royong, 3 nilai tolong menolong, 1 nilai kekeluargaan, 1 nilai kepeduliaan, 6 nilai penghormatan. Nilai sosial budaya pada masyarakat desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin dalam acara adat Nagih Soko sangat baik. Masyarakat di sana saling bahu membahu untuk membantu satu sama lain. Nilai gotong royong, dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam menyiapkan perlengkapan pernikahan, seperti memasak. Nilai tolong menolong, dapat dilihat dari bantuan masyarakat, seperti membenteng tikar, menyusun beras, mengangkat air. Nilai kekeluargaan, dapat dilihat dari sifat perhatian yang dilakukan oleh keluarga yang hadir dan berunding untuk membahas

mahar yang diminta oleh pihak perempuan dalam acara adat Nagih Soko. Selanjutnya, nilai kepedulian dapat dilihat dari bantuan pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan untuk membantu menata barang, dimana barang yang masih bagus digunakan dan yang sudah tidak bagus untuk tidak digunakan. Kemudian nilai penghormatan, dapat dilihat dari cara pengantin laki-laki menghargai pihak pengantin perempuan dari awal mula berlangsungnya acara sampai dengan berakhirnya acara.

Ucapan Terimakasih

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada: (1) Lembaga STKIP YPM Bangko, yang telah mengizinkan peneliti untuk meneliti mahasiswa di STKIP YPM Bangko, (2) Dosen pembimbing dan dosen penguji. (3) Kepada keluarga tercinta terkhusus untuk ibu yang telah melimpahkan kasih sayangnya yang tek terhingga juga memberikan dukungan moral maupun moteril untuk keberlangsungan proses pendidikan. Selanjutnya untuk semua bagian keluarga besar yang telah memberi dukungan dan mendoakan demi terselesaikanya penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Addien, A. 2009. *Belajar Seni Drama*. Bandung: Puri Pustaka.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A dan Leoni A. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyani, Yeti, dkk. 2017. "Bahasa Pedagang Ikan Di Pasar Panorama Bengkulu (Kajian Sosiolinguistik)". *Jurnal Korpus*. 1 (1): 119-120
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. 2001. *Sejarah Adat Jambi*.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Setiadi, Elly, dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Solochin, Endang, dkk. 2018. *Panduan Skripsi STKIP*. Bangko: STKIP YPM Bangko.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pokja. 2004. *Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi.
- Yenni Nurrahmahani, Makna Simbol Adat Pernikahan Sumbawa Dan Kaitannya dengan Pembelajaran Teks Prosedur Kompleks, Di SMA Kelas X Tahun 2016. (Jurnal, UNRAM, Mataram, 2016).
- Indra, Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tradisi Perkawinan Melayu Di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern, (Tesis, UIN Suka Riau, 2016).
- Margaret, dkk. Pelestarian Nilai-nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Batak Toba di Sitorang 2016. (Jurnal UPI, Bandung 20016).
- KBBI. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, R. D. 1993. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prodotokusumo, P.S. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.